



Layanan Untuk Mengatasi Perilaku Verbal Dalam Penggunaan Bahasa Kasar di kalangan Siswa

Shalsa Nabila Widhiyana Putri¹, Isep Zaenal Arifin², Sitta Resmiyanti³

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam
Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung

*Email : shalsanabila1894@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa MTs Ar-Rosyidiyah, Cibiru, serta upaya pengurangannya melalui layanan konseling kelompok. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami alasan penggunaan bahasa kasar. Hasil menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dalam empat tahap dan teknik berhasil meningkatkan kesadaran berbahasa santun, menghargai sesama, dan mengontrol ucapan siswa.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Bahasa Kasar, Siswa.

ABSTRACT

This study aimed to determine the use of offensive language among students at MTs Ar-Rosyidiyah, Cibiru, and efforts to reduce it through group counseling services. Using descriptive qualitative methods, data were collected through observation, interviews, and documentation to understand the reasons for the use of offensive language. The results showed that the four-stage group counseling service and techniques successfully increased students' awareness of polite language, respect for others, and control over their speech.

Keywords : Group Counseling, Strong Language, Students

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa kasar di kalangan pelajar kini menjadi suatu fenomena yang semakin nyata dan menggelisahkan. Bahasa kasar diartikan sebagai ungkapan yang tidak pantas diucapkan karena melanggar norma-norma lingkungan berbahasa,

yang bisa berupa kata-kata kotor, penghinaan, lelucon kasar hingga pelecehan seksual (Adisastrajaya, 2012; Latif Muslim, Supriatna, & Utami, 2018). Di sekolah, bahasa kasar ini sering muncul bukan hanya sebagai pelampiasan emosi seperti marah atau frustrasi, tetapi juga sebagai kebiasaan turun-temurun yang dianggap wajar di antara siswa. Situasi ini diperburuk oleh lingkungan yang permisif, kurangnya perhatian dari orang tua atau guru terhadap etika berbahasa, serta pengaruh teman sebaya dan media sosial (Jay, 2009; Ruswan et al., 2021). Dampak yang ditimbulkan sangat luas: hubungan sosial menjadi renggang, motivasi belajar menurun, kepercayaan diri siswa tergerus, bahkan muncul “loss of control” dalam interaksi antar siswa dan terhadap guru maupun orang tua.

Meskipun banyak penelitian telah mengungkap penyebab dan dampak dari penggunaan bahasa kasar, masih sedikit studi yang mengeksplorasi secara empiris intervensi menggunakan layanan konseling kelompok di sekolah sebagai pendekatan preventif dan kuratif. Penelitian Salim (2022) yang menggunakan teori fungsi bahasa kasar (*expletive, abusive, humorous*) dan metode kualitatif, menunjukkan bahwa bahasa kasar memiliki fungsi-fungsi berbeda tergantung konteks penggunaannya. Sementara itu, Armita (2022) dalam menggunakan pendekatan behaviorisme, dan menemukan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, dan paparan media sosial sangat mempengaruhi perilaku verbal anak. Penelitian Anggara (2023) pada SDN Lae Simolap fokus pada strategi guru BK melalui layanan konseling individu; hasilnya menunjukkan bahwa konseling individu mampu mengurangi kebiasaan berbicara kasar, meskipun tidak membahas hal-hal yang lebih kolektif seperti dinamika kelompok atau intervensi kelompok.

Dalam konteks observasi awal di MTs Ar-Rosyidiyah pada 23 Oktober 2024, tampak bahwa siswa kelas VIII masih sangat akrab dengan bahasa kasar dalam interaksi harian, baik antar teman sebaya maupun dengan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ungkapan kasar tidak hanya muncul dalam bentuk candaan ringan, tetapi juga dalam reaksi emosional yang kuat, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan merasa mudah tersinggung. Kondisi tersebut bukan hanya masalah komunikasi, tetapi juga masalah pembentukan karakter dan moral yang jika dibiarkan dapat mempengaruhi masa depan siswa secara keseluruhan.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam makna, motivasi, konteks, dan efek penggunaan bahasa kasar di MTs Ar-Rosyidiyah, serta menguji efektivitas layanan konseling kelompok sebagai intervensi. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi bersama siswa, guru BK, wali kelas dan teman sebaya, diharapkan

Layanan Untuk Mengatasi Perilaku Verbal Dalam Penggunaan Bahasa Kasar di kalangan Siswa dapat ditemukan cara-kerja konseling kelompok yang efektif untuk membantu siswa memahami dampak dari bahasa kasar, mengelola emosi, membentuk komunikasi yang lebih positif, serta memperkuat karakter. Dengan fokus pada intervensi kelompok, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan ilmiah yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu, yang lebih banyak menyoroti faktor penyebab atau memakai pendekatan individual.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada teori konseling kelompok, yang secara konseptual memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal, baik secara personal maupun sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan masalah individu, tetapi juga untuk membentuk kesadaran diri serta keterampilan sosial yang sesuai dengan karakter dan latar belakang budaya siswa (Candra & Hidajat, 2020). Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam mereduksi perilaku verbal negatif, termasuk penggunaan bahasa kasar, karena interaksi kelompok menyediakan ruang untuk dukungan sosial, pembelajaran timbal balik, serta refleksi bersama atas perilaku masing-masing individu. Dengan demikian, pendekatan konseling kelompok memiliki keterkaitan langsung dengan variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu penurunan perilaku berbahasa kasar melalui pembentukan interaksi sosial yang lebih sehat di dalam kelompok. (Putri, 2021; Rahmi & Neviyarni, 2022).

Salah satu teknik yang umum digunakan dalam konseling kelompok adalah diskusi kelompok. Diskusi dalam konteks ini tidak hanya menjadi wadah untuk bertukar pikiran, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai dan keterampilan sosial, termasuk kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara santun serta menghargai perspektif orang lain (Hidayati, 2015). Terkait dengan masalah bahasa kasar, diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari dampak negatif dari ujaran yang tidak pantas serta melatih mereka dalam mengungkapkan emosi dan pendapat dengan cara yang lebih konstruktif. Penelitian terkini bahkan menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam layanan konseling dapat meningkatkan kontrol diri, menurunkan agresivitas verbal, dan memperkuat rasa saling menghargai antar siswa. Oleh karena itu, teknik ini sangat relevan untuk digunakan sebagai strategi intervensi dalam konteks penelitian mengenai perilaku berbahasa kasar di kalangan siswa. (Nurhayati & Lestari, 2022; Arifin et al., 2023).

Konseling sendiri dipahami sebagai hubungan bantuan profesional antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk membantu individu dalam pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, serta dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Gibson & Michel, 2011; Mcleod,

2010). Konseling tidak hanya merupakan interaksi dua individu, tetapi juga merupakan bagian dari institusi sosial yang tertanam dalam kehidupan modern. Lebih lanjut, konseling merupakan proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami masalah, agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Prayitno & Amti, 2004).

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan interaksi antar peserta kelompok untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam proses ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk membahas dan mencari solusi bersama atas permasalahan mereka (Nurihsan, 2012). Konseling kelompok melibatkan dinamika kelompok yang bersifat saling mendukung, saling menerima, dan menumbuhkan rasa saling percaya (Latipun, 2006; Gazda dalam Adhiputra, 2015). Tujuan dari pendekatan ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif, yaitu mencegah timbulnya masalah psikososial dan membantu individu dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang lebih sehat (Nurihsan, 2012).

Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman, memahami dampak dari perilaku negatif seperti penggunaan bahasa kasar, serta mempelajari dan melatih strategi komunikasi yang lebih positif. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan pemahaman tentang etika berbahasa, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial. Kelompok menjadi media sosial yang memberikan tekanan positif melalui kesadaran kolektif akan pentingnya komunikasi yang santun. komponen bimbingan kelompok terdiri dari metode, media, pembimbing, materi, sasaran, dan jenis kegiatan. Metode yang digunakan mencakup pemberian informasi, diskusi, permainan simulasi, dan pemecahan masalah. Media yang digunakan dapat berupa tatap muka langsung maupun media online. Pembimbing adalah individu yang memimpin dan mengarahkan kegiatan, sementara materi yang disampaikan mencakup aspek sosial, agama, pendidikan, kemahasiswaan, dan kekeluargaan. Sasaran kegiatan adalah para konseli yang memiliki tujuan tertentu dan berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi. Jenis kegiatan disesuaikan dengan penyelenggara dan dapat berupa diskusi, seminar, simulasi, rapat, sidang, atau tugas kelompok. Adapun tahapan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004) meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Arifin (2024).

Tujuan utama dari konseling kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2012) dan Yandri et al. (2019), adalah untuk membantu anggota kelompok menyelesaikan masalah, mengembangkan wawasan dan pemahaman

Layanan Untuk Mengatasi Perilaku Verbal Dalam Penggunaan Bahasa Kasar di kalangan Siswa diri, serta membentuk sikap sosial yang positif. Melalui proses interaksi yang intensif dalam kelompok, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang salah menjadi lebih adaptif. Selain itu, anggota kelompok juga diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri dan memiliki keterampilan dalam mencegah munculnya masalah serupa di masa depan (Lubis & Hasnida, 2016; Sanyata, 2010).

Secara umum, fungsi konseling kelompok dibedakan menjadi dua, yakni fungsi preventif dan kuratif. Fungsi preventif berfokus pada pencegahan terjadinya masalah dengan memperkuat kemampuan individu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, sementara fungsi kuratif bertujuan membantu individu keluar dari permasalahan melalui proses pemahaman diri dan perubahan perilaku (Kumanto, 2013).

Dalam praktiknya, konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik, seperti pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, permainan peran, simulasi, dan penciptaan suasana keluarga (Tatiek Romlah, 2001). Teknik diskusi kelompok menjadi salah satu teknik utama yang sering digunakan karena mendorong partisipasi aktif anggota kelompok, membangun empati, dan mengasah keterampilan komunikasi melalui pertukaran pandangan.

Pelaksanaan konseling kelompok terdiri atas empat tahapan utama, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran (Prayitno, 2004). Pada tahap pembentukan, fokus utamanya adalah memberikan orientasi kepada anggota kelompok mengenai tujuan dan mekanisme konseling. Tahap peralihan berfungsi untuk membangun kepercayaan antar anggota dan mengatasi hambatan psikologis yang muncul. Tahap kegiatan merupakan inti dari proses konseling, di mana permasalahan dikemukakan, dianalisis, dan didiskusikan secara bersama. Sementara itu, tahap pengakhiran ditandai dengan refleksi, evaluasi, dan penutupan proses konseling, serta penegasan komitmen terhadap perubahan yang diharapkan.

Dari keseluruhan proses dan pendekatan tersebut, konseling kelompok terbukti menjadi metode yang komprehensif dalam menangani permasalahan siswa, termasuk perilaku berbahasa kasar, karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif individu, tetapi juga mengaktifkan peran serta kelompok dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertempat di MTs Ar-Rosyidiyah, sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang memiliki perhatian terhadap pembinaan karakter siswa, khususnya dalam hal penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif

mengenai latar belakang masalah, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 23 Oktober 2024. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi objektif di lapangan sekaligus menelaah secara langsung perilaku siswa yang menjadi sasaran intervensi layanan konseling kelompok.

Dari hasil pengamatan dan wawancara awal dengan informan, yakni guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta lima siswa yang memiliki kecenderungan menggunakan bahasa kasar dan telah mengikuti program konseling, ditemukan bahwa masih terdapat perilaku verbal yang menyimpang dari norma kesopanan. Kata-kata kasar seperti "*anjing*," "*goblok*," dan ekspresi merendahkan lainnya masih kerap digunakan siswa dalam percakapan sehari-hari, baik saat bercanda maupun dalam situasi yang dipicu oleh emosi. Bahkan, beberapa siswa kerap memanggil temannya dengan nama orang tua secara sengaja untuk menyindir atau memperlakukan. Praktik ini tidak hanya mengganggu suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai etika dalam komunikasi antarpribadi di lingkungan sekolah.

Pihak sekolah sejatinya telah menjalankan berbagai pendekatan preventif, mulai dari pengarahan rutin sebelum pembelajaran dimulai, hingga peneguran lisan bagi siswa yang melanggar. Namun, efektivitas pendekatan tersebut masih terbatas, terutama bagi siswa yang telah memiliki kebiasaan berbahasa kasar sebagai bagian dari ekspresi sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai upaya tindak lanjut, sekolah mengembangkan program layanan konseling kelompok untuk menangani permasalahan ini secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Dalam layanan ini, siswa dibimbing untuk merefleksikan alasan di balik penggunaan bahasa kasar, memahami dampaknya, dan mengembangkan strategi pengendalian diri serta keterampilan komunikasi yang lebih positif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengevaluasi sejauh mana layanan konseling kelompok dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi frekuensi penggunaan bahasa kasar oleh siswa. Pemaparan hasil dan pembahasan dalam bagian selanjutnya tidak hanya didasarkan pada data empirik dari proses intervensi, tetapi juga dikaji dalam konteks relevansi dengan program yang telah berjalan di sekolah serta landasan teoritis mengenai perubahan perilaku melalui konseling. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan BK di MTs Ar-Rosyidiyah, tetapi juga menjadi acuan praktis bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menangani kasus serupa.

Penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa MTs Ar – Rosyidiyah.

Fenomena penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa MTs Ar-Rosyidiyah merupakan persoalan yang semakin menunjukkan urgensi untuk ditangani secara serius. Bahasa kasar

Layanan Untuk Mengatasi Perilaku Verbal Dalam Penggunaan Bahasa Kasar di kalangan Siswa tidak lagi terbatas pada situasi konflik atau pertengkaran, melainkan telah menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari yang digunakan dalam berbagai konteks sosial, termasuk saat bercanda, berinteraksi santai, bahkan dalam suasana pertemanan yang akrab. Dalam konteks ini, bahasa kasar seolah dianggap sebagai simbol kedekatan atau ekspresi keakraban yang “sah” digunakan, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter maupun kualitas hubungan antarpribadi siswa. Realitas ini mencerminkan terjadinya normalisasi terhadap kekerasan verbal dalam praktik komunikasi antar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh (Sururin, 2016), yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, karena situasi tersebut tidak sesuai dengan proses tumbuh kembang anak pada umumnya. Kondisi ini bukan hanya mencerminkan lemahnya pengawasan dalam hal etika berbahasa, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan sosial, budaya, dan keluarga yang menjadi tempat pertama siswa menyerap kebiasaan berbicara. (Sururin, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan sejumlah siswa kelas VIII MTs Ar-Rosyidiyah pada tanggal 22 Juli 2025, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai kondisi aktual penggunaan bahasa kasar. Dari keterangan guru BK, diketahui bahwa kata-kata yang paling sering digunakan siswa dalam percakapan sehari-hari mencakup istilah-istilah seperti *anjing*, *goblog*, *sia*, *maneh*, *anjay*, dan *anjir*, yang umumnya merupakan bagian dari dialek lokal (Bahasa Sunda) yang telah mengalami pergeseran makna dalam konteks sosial pergaulan remaja. Guru menyampaikan bahwa penggunaan bahasa kasar tersebut tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah, melainkan juga terbawa dari rumah, lingkungan bermain, dan komunitas sekitar tempat tinggal siswa. Bahkan, ada kecenderungan di mana sebagian siswa tidak menyadari bahwa kata-kata yang mereka gunakan termasuk dalam kategori makian atau kekerasan verbal, karena kebiasaan tersebut telah melekat kuat dalam cara mereka berkomunikasi sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa peran lingkungan dalam membentuk pola bahasa sangat besar, dan kebiasaan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang berlangsung di luar sekolah.

Dalam praktiknya, pihak sekolah telah merancang sejumlah langkah strategis yang bersifat preventif dan kuratif untuk menanggulangi perilaku penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran sentral dalam pelaksanaan strategi ini. Ketika siswa kedapatan menggunakan bahasa yang tidak pantas, tindakan pertama yang dilakukan adalah memberikan teguran secara lisan dengan pendekatan yang persuasif. Guru berusaha menjalin komunikasi yang hangat namun tegas agar siswa memahami bahwa bahasa kasar bukanlah hal yang dapat diterima dalam lingkungan sekolah. Jika perilaku tersebut terulang, maka siswa akan diberikan pengarahan lebih lanjut mengenai dampak dari bahasa yang digunakan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Dalam beberapa kasus, sekolah juga menerapkan

sanksi ringan seperti push-up, bukan sebagai bentuk hukuman fisik yang keras, melainkan sebagai simbol tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Tujuannya bukan semata-mata untuk menimbulkan efek jera secara represif, tetapi untuk memberikan pengalaman konkret yang dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kontrol diri.

Lebih jauh lagi, pendekatan yang diterapkan oleh guru BK dan pihak sekolah menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa secara holistik. Hukuman atau tindakan korektif yang diberikan selalu dibingkai dalam konteks edukatif dan pembiasaan positif. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan efek psikologis yang konstruktif, tidak hanya bagi pelaku tetapi juga bagi siswa lain yang menyaksikan atau mengetahui adanya penanganan terhadap perilaku negatif. Harapannya, siswa akan lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa, serta memahami bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk membentuk suasana, mempengaruhi relasi sosial, dan menciptakan iklim sekolah yang harmonis atau bahkan sebaliknya. Oleh karena itu, penanganan terhadap perilaku ini tidak dilakukan secara sporadis atau temporer, melainkan melalui proses yang konsisten dan berkelanjutan. Guru membangun kesadaran kolektif bahwa penggunaan bahasa yang santun merupakan bagian dari etika sosial yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh.

Sementara itu, dari perspektif siswa, bahasa kasar seringkali dianggap sebagai bentuk ekspresi emosi yang spontan dan tidak direncanakan. Dalam wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka mengucapkan kata-kata kasar ketika sedang kesal, merasa terganggu, atau saat bercanda dengan teman. Bahkan ada siswa yang mengaku bahwa ucapan tersebut muncul begitu saja tanpa disadari, dan baru menyadari kesalahannya setelah terjadi konflik atau teguran dari guru. Pola ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kontrol emosional yang baik serta belum mengembangkan kesadaran reflektif terhadap ucapan yang mereka keluarkan. Sebagian siswa lainnya menyebut bahwa mereka menggunakan kata kasar karena merasa terpancing oleh ucapan atau sikap teman lain. Artinya, penggunaan bahasa kasar tidak hanya muncul sebagai inisiatif pribadi, tetapi juga bersifat reaktif terhadap stimulus dari lingkungan sosial sekitarnya. Salah satu siswa, misalnya, mengaku jarang memulai menggunakan bahasa kasar, namun akan langsung membalas jika terlebih dahulu diprovokasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung antar siswa sering kali bersifat impulsif dan reaktif, dengan kecenderungan untuk menyulut konflik.

Lebih lanjut, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka menggunakan bahasa kasar bukan semata-mata untuk mengekspresikan kemarahan, tetapi juga sebagai bagian dari cara mereka menunjukkan eksistensi

diri di hadapan teman sebaya. Dalam budaya remaja, kata-kata kasar seringkali diasosiasikan dengan keberanian, kedewasaan, atau sikap “tidak manja.” Oleh karena itu, penggunaan bahasa kasar juga dapat dilihat sebagai bagian dari proses pencarian identitas dan pembuktian diri. Namun, yang menarik adalah bahwa sebagian siswa mengaku mampu membedakan situasi penggunaan bahasa.

Para siswa menyatakan bahwa meskipun sering berbicara kasar dengan teman, mereka tetap menjaga kesopanan saat berinteraksi dengan guru atau orang tua. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran kontekstual dalam berkomunikasi, yaitu kemampuan menyesuaikan perilaku verbal sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Namun, kesadaran ini masih bersifat selektif dan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang sehat dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter dan pola komunikasi anak. Keharmonisan keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh David, dkk. (2014:42), adalah kondisi di mana anggota keluarga saling mendukung, menghargai, dan merasa aman satu sama lain dalam suasana yang penuh kasih sayang dan pengertian. Sementara itu, menurut Handrayanti, keharmonisan keluarga merupakan kondisi di mana terdapat keseimbangan hubungan antar anggota keluarga, dengan komunikasi terbuka, rasa saling menghargai, serta kesepakatan dalam menyelesaikan konflik dan permasalahan yang muncul. Ketika keharmonisan keluarga tercipta, nilai-nilai komunikasi yang sehat akan lebih mudah ditanamkan dan diinternalisasi oleh anak, sehingga mampu diterapkan secara konsisten dalam berbagai konteks sosial. Handrayanti, E. dkk. (2019:23)

Guru-guru di MTs Ar-Rosyidiyah, termasuk wali kelas, menunjukkan respons yang cukup aktif dan bervariasi dalam menghadapi perilaku siswa yang menggunakan bahasa kasar. Pendekatan yang digunakan oleh guru tidak selalu bersifat represif, melainkan lebih bersifat edukatif. Guru tidak hanya menegur siswa, tetapi juga mengajak mereka berdiskusi secara personal untuk mengetahui latar belakang dan alasan di balik perilaku tersebut. Dalam proses pemberian pendidikan kepada siswa, perlu diperhatikan beberapa aspek seperti perkembangan diri anak, minat dan bakat, kemampuan kritis, kognisi, dan perkembangan emosional. Oleh sebab itu, guru harus mampu memperhatikan dan mengevaluasi pendidikan yang diberikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak semakin optimal, yaitu dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan membimbing menuju perkembangan, pertumbuhan, dan pembentukan karakter. (Yusuf & Nurihsan, 2012:77).

Beberapa guru menerapkan pendekatan yang tegas dalam menangani perilaku siswa, seperti menjerat siswa yang berkata kasar, namun tindakan tersebut tetap dilakukan dalam konteks pembinaan, bukan penghukuman yang merendahkan martabat siswa. Respons yang diberikan guru pun disesuaikan dengan frekuensi dan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Apabila

pelanggaran terjadi secara berulang, maka guru akan menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, seperti pembinaan secara khusus. Strategi ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter, di mana perubahan perilaku siswa dibentuk melalui proses pembiasaan, komunikasi yang sehat, serta pemberian pemahaman secara berkelanjutan. Dalam hal ini, peran guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting, karena penguatan karakter konseli di sekolah merupakan salah satu tugas utama guru BK. Sesuai dengan pandangan Ajmain (2019:25), peran guru BK mencerminkan harapan manusia terhadap individu mengenai bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsinya. Oleh karena itu, guru BK memiliki peran yang kuat dalam membentuk dan memperkuat karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perasaan siswa setelah menggunakan bahasa kasar sangat bervariasi. Beberapa siswa merasa menyesal, sedih, dan bahkan menganggap diri mereka jahat karena telah menyakiti perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya konflik batin antara keinginan meluapkan emosi dan kesadaran moral atas dampak ucapannya. Namun, tidak semua siswa merasakan hal yang sama. Beberapa lainnya justru merasa lega dan puas setelah berkata kasar, karena merasa berhasil melampiaskan emosinya. Bahkan, ada siswa yang merasa senang karena dapat membalas perkataan kasar dari orang lain. Perbedaan reaksi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kedewasaan emosional yang berbeda-beda, dan masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan empati, refleksi diri, dan kontrol emosi yang sehat.

Dalam perspektif psikologis dan sosiolinguistik, kebiasaan menggunakan bahasa kasar termasuk dalam kategori kekerasan verbal. Menurut Mar'at Samsunuwiati (2009), kekerasan verbal mencakup penggunaan kata-kata yang kasar, kotor, atau menghina, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi lawan bicara. Dalam jangka panjang, kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan psikososial siswa, menyebabkan menurunnya rasa percaya diri, menghilangkan motivasi belajar, dan merusak kualitas hubungan sosial. Bahkan, kebiasaan berbicara kasar dapat membentuk pola komunikasi negatif yang terbawa hingga dewasa jika tidak diarahkan dengan benar. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang bersifat preventif dan kuratif menjadi sangat penting dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat secara emosional dan komunikatif. Mar'at Samsunuwiati (2009)

Mengingat kompleksitas persoalan ini, layanan konseling kelompok menjadi salah satu solusi strategis yang dapat membantu siswa mengenali pola komunikasi mereka, memahami dampak negatif dari penggunaan bahasa kasar, serta belajar mengelola emosi secara sehat. Melalui konseling, siswa dapat berbagi pengalaman, menerima umpan balik dari teman sebaya, dan mendapatkan pemahaman bahwa ekspresi emosi tidak harus diwujudkan dalam bentuk agresi

Layanan Untuk Mengatasi Perilaku Verbal Dalam Penggunaan Bahasa Kasar di kalangan Siswa verbal. Konseling juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi siswa-siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Selain konseling, metode bermain peran (role-play) juga disarankan sebagai pendekatan pedagogis yang efektif. menyatakan bahwa role-play dapat meningkatkan empati, memperluas perspektif siswa, dan memperkuat keterampilan.Khanazah (2024)

Secara keseluruhan fenomena penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa MTs Ar-Rosyidiyah mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam pola komunikasi remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sosial, dan budaya. Bahasa kasar tidak lagi dianggap sebagai bentuk ekspresi negatif semata, melainkan telah mengalami normalisasi dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam konteks pertemanan. Meskipun sebagian siswa menunjukkan kesadaran kontekstual dalam penggunaan bahasa, namun kontrol emosi dan kesadaran moral mereka masih perlu dibimbing secara intensif. Pihak sekolah telah berupaya menangani permasalahan ini melalui pendekatan preventif dan kuratif yang edukatif, dengan melibatkan guru BK dan wali kelas sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Strategi pembinaan yang diterapkan menekankan pentingnya komunikasi sehat, pengembangan empati, serta penguatan nilai-nilai etis dan moral. Oleh karena itu, dibutuhkan konsistensi dalam pendidikan karakter dan pendekatan yang menyeluruh, seperti konseling kelompok dan metode bermain peran, agar siswa mampu membangun kesadaran berbahasa yang santun, mengelola emosi secara positif, dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan suportif.

Bentuk Layanan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku penggunaan Bahasa Kasar di Kalangan Siswa MTs Ar-Rosyidiyah

Layanan konseling kelompok di MTs Ar-Rosyidiyah telah terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi perilaku penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa. Berbeda dengan pendekatan individual yang sempat dicoba sebelumnya, konseling kelompok dirasa lebih tepat karena mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan tidak menakutkan bagi siswa. Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru BK, Bapak Ipan menjelaskan bahwa banyak siswa merasa takut dan tertekan ketika dipanggil untuk mengikuti sesi konseling secara individu. Rasa takut ini menjadi hambatan serius dalam proses konseling karena siswa cenderung menutup diri dan enggan menyampaikan permasalahan yang sebenarnya mereka alami. Menyadari hal tersebut, pihak sekolah kemudian memutuskan untuk mengalihkan pendekatan dari konseling individu ke konseling kelompok. Konseling kelompok dinilai lebih efektif karena menciptakan suasana yang lebih terbuka dan nyaman, sehingga siswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah dan lebih terdorong untuk mengungkapkan alasan, motivasi, serta kebiasaan mereka secara jujur. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan

Chodijah yang menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam bidang psikologi dan pendidikan. Keduanya bertujuan membantu individu dalam mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, serta membentuk kepribadian yang lebih baik. Meskipun memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda dimana bimbingan lebih bersifat preventif dan konseling lebih bersifat kuratif keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, penerapan konseling kelompok tidak hanya menjadi solusi praktis atas kendala komunikasi siswa, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang lebih luas dan berkelanjutan. Chodijah (2016:129)

Layanan konseling kelompok di MTs Ar-Rosyidiyah telah menjadi tonggak penting dalam upaya pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanggulangi perilaku verbal negatif yang mulai marak di kalangan remaja. Penerapan pendekatan ini tidak hanya merespons kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan perilaku, tetapi juga mencerminkan transformasi paradigma pendidikan dari yang semula bersifat otoritatif menjadi lebih humanis, partisipatif, dan reflektif.

Berbeda dengan pendekatan konseling individual yang sebelumnya dicoba namun menimbulkan ketegangan psikologis bagi siswa, konseling kelompok justru membuka ruang dialog yang lebih egaliter dan suportif. Dalam konteks ini, siswa tidak lagi merasa "diadili", melainkan diberi ruang untuk memahami diri sendiri melalui interaksi dengan teman sebaya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ipan, guru BK di MTs Ar-Rosyidiyah, suasana konseling yang terlalu formal dan personal membuat siswa enggan terbuka. Ketika konseling dilakukan dalam bentuk kelompok, siswa lebih mudah mengekspresikan diri, saling berbagi pengalaman, dan menemukan solusi secara bersama-sama. Hal ini membuktikan efektivitas pendekatan berbasis kelompok dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan empati sosial.

Mengacu pada model konseling kelompok menurut Prayitno (2004), proses ini terbagi menjadi empat tahap: pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahapan-tahapan ini diterapkan secara sistematis oleh guru BK, memastikan bahwa dinamika kelompok berjalan sesuai kaidah psikopedagogik. Pada tahap kegiatan, sebagai inti dari proses konseling, siswa tidak hanya menyampaikan keluhan atau perilaku bermasalah yang pernah dilakukan, tetapi juga mulai melakukan proses introspeksi melalui tanggapan dan perspektif dari anggota kelompok lain. Inilah yang menjadi kekuatan utama dari pendekatan kelompok: proses reflektif tidak hanya bersumber dari konselor, tetapi juga dari

Layanan Untuk Mengatasi Perilaku Verbal Dalam Penggunaan Bahasa Kasar di kalangan Siswa interaksi antarindividu dalam kelompok itu sendiri. Proses ini memperkuat hipotesis bahwa pembelajaran sosial melalui kelompok sebaya bisa menjadi media perubahan perilaku yang efektif.

Aspek lain yang memperkuat keberhasilan program ini adalah keterlibatan wali kelas secara aktif. Dalam wawancara, wali kelas menegaskan perannya dalam melakukan deteksi awal terhadap siswa yang menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa kasar, serta mendorong mereka untuk mengikuti konseling kelompok. Sinergi antara guru BK dan wali kelas mencerminkan model bimbingan yang holistik, sebagaimana disebutkan layanan BK yang tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang saling mendukung dalam rangka pengembangan potensi siswa. Lahmuddin (2011),

Lebih dari itu, pendekatan yang digunakan dalam layanan ini tidak berfokus pada pemberian hukuman atau efek jera, melainkan penanaman nilai dan kesadaran diri. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan konseling humanistik, yang melihat siswa sebagai individu yang unik dan berpotensi berkembang apabila diberi ruang untuk mengenal serta memperbaiki diri secara sadar. Guru BK, dalam wawancaranya, menekankan pentingnya memberi contoh dan membangun hubungan emosional yang positif sebelum melakukan koreksi terhadap perilaku siswa. Pandangan ini mengafirmasi teori yang menyatakan bahwa konseling kelompok berperan tidak hanya sebagai intervensi psikologis, tetapi juga sebagai proses pendidikan nilai, komunikasi, dan sikap sosial. Adhiutra (2015)

Hasil dari penerapan layanan ini juga terlihat dari perubahan sikap para siswa. Dalam testimoni mereka, muncul ungkapan kesadaran terhadap dampak kata-kata yang selama ini dianggap wajar atau lucu, seperti "*anjay*", "*anjir*", atau "*goblok*". Refleksi ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami dimensi etis dan emosional dari komunikasi verbal, yang sebelumnya terabaikan karena pengaruh lingkungan atau media sosial. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam perubahan jangka panjang karena melibatkan aspek kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri Hanah Anggara (2023), yang menegaskan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap dampak perilaku verbal kasar dan memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara positif. Anggara (2023),

Namun, dinamika lingkungan di luar sekolah tetap menjadi tantangan serius dalam mempertahankan perubahan perilaku siswa. Guru BK menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang kembali menggunakan bahasa kasar ketika berada di luar pengawasan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi harus didukung oleh lingkungan keluarga dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Maka, dibutuhkan pendekatan yang lebih kolaboratif

antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar untuk menciptakan konsistensi nilai dan perilaku.

Sebagai bentuk penguatan nilai, MTs Ar-Rosyidiyah juga mengintegrasikan konseling kelompok dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Setiap sesi konseling disisipkan dengan ajaran tentang pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Integrasi ini tidak hanya memperkuat pesan moral, tetapi juga menambah legitimasi spiritual terhadap proses konseling. Dengan demikian, siswa tidak hanya diberi pemahaman secara rasional, tetapi juga secara emosional dan religius. Nilai-nilai lokal dan spiritual harus menjadi bagian integral dari proses konseling untuk menciptakan perubahan perilaku yang berakar kuat dalam kesadaran individu. Adhiutra (2015)

Perbandingan dengan hasil penelitian lain juga memperkuat temuan ini. Meskipun dilakukan dalam konteks yang berbeda, studi-studi sebelumnya menunjukkan pola keberhasilan yang serupa dari pendekatan konseling kelompok, khususnya dalam mengatasi perilaku bermasalah pada remaja. Temuan di MTs Ar-Rosyidiyah menambahkan dimensi baru berupa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan konseling, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara keseluruhan, layanan konseling kelompok di MTs Ar-Rosyidiyah terbukti efektif dalam mengatasi perilaku penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa. Keberhasilan layanan ini tidak hanya terletak pada aspek teknis pelaksanaannya, tetapi juga pada pendekatan yang menyeluruh: kolaborasi antarguru, pendekatan yang humanistik, integrasi nilai-nilai keislaman, serta keberanian untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan psikologis siswa. Layanan ini berhasil menciptakan ruang refleksi, meningkatkan kesadaran diri, dan membentuk komunikasi yang lebih etis dan santun di kalangan siswa.

Meski demikian, keberlanjutan dari perubahan perilaku ini sangat tergantung pada peran serta semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara sekolah dan lingkungan luar menjadi langkah penting untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai. Ke depan, layanan konseling kelompok seperti ini patut dijadikan model yang direplikasi oleh sekolah lain, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai agama, dalam rangka menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual.

PENUTUP

Fenomena penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa MTs Ar-Rosyidiyah mencerminkan pergeseran nilai dalam pola komunikasi remaja, di mana kekerasan verbal semakin dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari, bahkan dalam konteks non-konflikual seperti candaan atau percakapan santai. Kebiasaan ini membuktikan lemahnya nilai etika berbahasa dan kurangnya kontrol emosi, yang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, serta budaya yang mentoleransi kekasaran sebagai ekspresi diri. Kurangnya teladan dalam berbahasa santun turut memperburuk situasi, membuat siswa kesulitan membedakan antara ekspresi wajar dan kekerasan verbal yang merusak relasi sosial.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, pihak sekolah melalui tim konseling dan wali kelas telah melakukan upaya preventif dan kuratif melalui pendekatan edukatif yang holistik. Guru BK dan wali kelas memainkan peran sentral dalam mendampingi siswa agar lebih sadar terhadap pentingnya etika dalam berbahasa. Langkah-langkah yang diambil tidak semata berfokus pada pemberian sanksi, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui berbagai metode seperti konseling individu dan kelompok, diskusi personal, pemberian sanksi edukatif yang bersifat membangun, hingga penggunaan metode simulasi (*role-play*) yang bertujuan meningkatkan empati dan kontrol diri siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami dampak negatif dari penggunaan bahasa kasar terhadap orang lain, tetapi juga belajar mengelola emosi dan membangun komunikasi yang lebih sehat dan konstruktif.

Meskipun sebagian siswa telah menunjukkan adanya kesadaran kontekstual dalam berbahasa misalnya dengan mampu membedakan situasi formal dan non-formal namun kesadaran moral dan kemampuan mengontrol emosi mereka masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berkelanjutan dan menyeluruh sangat dibutuhkan. Pendidikan ini harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam keseharian siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang tidak hanya bebas dari kekerasan verbal, tetapi juga mampu mendorong tumbuhnya generasi yang santun, reflektif, dan matang secara emosional dan sosial.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menangani perilaku penggunaan bahasa kasar adalah layanan konseling kelompok yang diterapkan di MTs Ar-Rosyidiyah. Berbeda dengan konseling individu yang cenderung bersifat formal dan terkadang menimbulkan tekanan psikologis, konseling kelompok menciptakan suasana yang lebih terbuka, egaliter, dan partisipatif. Dalam forum ini, siswa dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan merefleksikan tindakan mereka dalam konteks kelompok sebaya yang suportif. Proses ini memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga etika berbahasa serta membangun empati dan tanggung jawab sosial.

Konseling kelompok dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan kaidah psikopedagogik, mulai dari tahap pembentukan kelompok, penentuan tujuan, pelaksanaan sesi konseling, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Keterlibatan aktif wali kelas dalam proses identifikasi siswa yang membutuhkan layanan serta dalam proses pembinaan menjadi kekuatan tersendiri dalam menjamin keberlanjutan program ini.

Keberhasilan layanan konseling di MTs Ar-Rosyidiyah terletak pada integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan humanistik yang menekankan pembinaan akhlak, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral, bukan semata-mata hukuman. Nilai seperti kesabaran, penghormatan, pengendalian diri, dan kejujuran menjadi pilar utama dalam konseling dan pembelajaran, membentuk siswa yang santun, serta matang secara sosial, spiritual, dan emosional. Pendekatan konseling kelompok berbasis Islam ini layak dijadikan model bagi sekolah lain, dan diharapkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra (2015) digunakan dalam penjelasan tentang pendekatan humanistik dan nilai spiritual dalam konseling kelompok.
- Adhiputra. (2015). Buku Bimbingan Kelompok. Agus Ria Kumara, M.Pd.
- Adisastrajaya, H. (2012). Penggunaan Bahasa Kasar di Kalangan Remaja. Jakarta: Media Cipta.
- Adithiya Darmawan, dkk. (2024). Pandangan Masyarakat Muda dan Dewasa pada Penggunaan Kata-kata Kasar dalam Percakapan. *Translation and Linguistics (Transling)*, Vol. 4, No. 3.
- Ajmain (2019), Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam mengambil keputusan Karir Siswa SMA. *Journal Irsyad Bimbingan Penyuluhan Konseling dan Psikoterapi Islam*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arifin (2024). Bimbingan Kelompok Dalam Kegiatan Organisasi Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa, *Journal Irsyad Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- Armita, D. (2022). Bahasa Kasar (Abussive Language) dan Dampaknya bagi Perkembangan Perilaku Anak di Desa Pelem. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Basuki (2014) bisa digunakan jika Anda ingin memasukkan metodologi penelitian (misalnya untuk laporan atau skripsi).
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1983). Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Karya Tulisan Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. Prosiding 2020.
- Burks, H., & Steffle, B. (1979). Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: PT Indeks, 2018.
- Candra, I., & Hidajat, R. (2020). Bimbingan dan konseling berbasis budaya. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Chaer, A. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chijodah (2016):129). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa. Irsyad journal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmawan dkk. (2024) dan Asy'ary et al. (2023) digunakan dalam mendukung pandangan tentang dampak sosial dari bahasa kasar.
- Faisal Latif Muslim, Supriatna, & Utami. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjavar Purwakarta. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 6.
- Fauzan Halim (2025), Peran Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken Home, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fitriani, D., & Syahputra, H. (2021). Penguatan keterampilan komunikasi positif melalui layanan bimbingan konseling di sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 149–160.
- Gibson, R. L., & Mitchel, M. H. (2011). Modul Keterampilan Dasar Konseling. (Terj. Tahun 2024). Jakarta: PT Indeks.
- Handrayanti, E. Dkk (2019), Pengaruh Program Sekolah Keluarga Puspaga Pada keharmonisan keluarga Di Kota Bandung, Journal Irsyad Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayati, N. (2015). Diskusi kelompok sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4(1), 23–29.

- Jay, T. (2009). *The Psychology of Language: An Integrated Approach*. Pearson Education.
- Khanazah. (2024). Pengaruh berbicara kasar dalam konteks sosial terhadap perkembangan akhlak anak usia prasekolah. *Journal of Islamic Students*, Vol. 2, Mei 2024.
- Lahmuddin (2011) digunakan terkait peran BK dan kolaborasi antar guru.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, N. L., & Hasnida. (2016). Kebermaknaan konseling kelompok dalam menanggulangi masalah kehidupan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(2), 45–51.
- Mar'at Samsunuwiyati. (2009). Bahasa kasar (abussive language) dampaknya bagi perkembangan perilaku anak SD Desa Pelem. Skripsi.
- McLeod, J. (2010). *Teori dan Teknik Konseling*. (Terj. 2018). Jakarta: PT Indeks.
- Muhammad Fikri Salim, dkk. (2022). Penggunaan Bahasa Kasar oleh Remaja Laki-laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa dalam Pergaulannya. *Journey of Communication Science*, Vol. 4, No. 2.
- Nurhayati, S., & Lestari, N. (2022). Efektivitas diskusi kelompok dalam menurunkan perilaku agresi verbal siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 34–41.
- Nurihsan, A. J., et al. (2012). *Konsep Dasar Konseling Kelompok*. Skripsi IAIN Padangsidempuan.
- Prayitno (2004) digunakan dalam penjelasan tahapan konseling kelompok.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). Pemahaman mendasar tentang konseling kelompok bagi praktisi bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 112–121.
- Putri Hanah Anggara (2023) digunakan dalam pembahasan hasil penelitian serupa.
- Putri Hanah Anggara. (2023). Strategi Guru BK dalam Pemberian Layanan Konseling terhadap Kebiasaan Anak dalam Berbicara Kasar di SDN Lae Simolap. *Journal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol. 9, No. 3.
- Putri, A. H. (2021). *Konseling kelompok sebagai alternatif menurunkan perilaku*

Layanan Untuk Mengatasi Perilaku Verbal Dalam Penggunaan Bahasa Kasar di kalangan Siswa negatif siswa. *Jurnal Konseling Edukasi*, 5(2), 88–95.

- Rahmi, S., & Neviyarni, N. (2022). Pengaruh konseling kelompok terhadap perilaku komunikasi siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(3), 67–75.
- Ruswan, A., et al. (2021). *Bahasa Kasar dan Tantangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Cendekia Press.
- Sanyata. (2010). Kebermaknaan konseling kelompok dalam menanggulangi masalah kehidupan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(2), 52–58.
- Sururin (2016). Mengatasi Kekerasan Verbal pada Anak Di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum yang Efektif. *Journal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*. Vol, 1. No 4. 2023.
- Yandri, R., Priyatno, A., & Lubis, N. L. (2019). Kebermaknaan konseling kelompok dalam menanggulangi masalah kehidupan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(2), 43–51.